

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Intelektual dan Penulisan Karya Ilmiah

Kemampuan berpikir analitis dan sintesis merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap intelektual (ilmuwan, cendekiawan) termasuk mahasiswa yang merupakan ilmuwan muda. Kompetensi dasar tersebut berkaitan erat dengan kapabilitas seorang intelektual yang sekaligus akan dapat mencerminkan kualitas kecendekiannya. Namun, berpikir analitis dan sintesis saja belum cukup jika tidak disertai dengan kemampuan menuangkannya di dalam sebuah tulisan ilmiah. Kemampuan menuangkan ide disertai dengan analisis dan argumentasi itulah yang akan menunjukkan integritasnya sebagai cendekiawan unggul.

Berdasarkan pemikiran itu maka pada dasarnya kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan ilmiah (*scientific writing ability*) merupakan salah satu kemampuan fundamental yang harus dimiliki oleh setiap intelektual. Kemampuan tersebut menjadi nilai lebih (*entry point*) untuk mengembangkan wawasan intelektual seseorang sebagai akademisi dengan menggunakan metode berpikir ilmiah (Dimiyati dalam Prayitno (Ed.), 2000: 63).

Hakikat dan konsekuensi kemampuan menulis ilmiah adalah suatu kemampuan untuk memecahkan dan menganalisis sejumlah persoalan berdasarkan kerangka metode penulisan ilmiah. Menulis karya ilmiah pada dasarnya merupakan bagian dari aktivitas keilmuan secara komprehensif. Sebagai implikasinya, pengetahuan itu senantiasa dicari dan dikejar melalui penelitian dan eksplorasi pemikiran. Hal ini penting mengingat nilai dasar tersebut bukan hanya berlaku bagi para ilmuwan, tetapi juga setiap orang yang memiliki kepedulian untuk mencari kebenaran.

Di pihak lain kapabilitas seorang intelektual bukan diukur dari sekedar kemampuannya dalam menyatakan pendapat dan argumentasinya dalam sebuah forum ilmiah (diskusi, seminar, simposium, lokakarya, dan sebagainya). Kemampuan menyampaikan gagasan dalam forum ilmiah harus diimbangi dengan kemampuannya dalam menulis karya ilmiah. Hal ini perlu diperhatikan mengingat tidak sedikit intelektual yang hanya pandai mengemukakan gagasan dalam forum ilmiah dengan panjang lebar. Ketika dia harus menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan ternyata tidak sehebat seperti dalam berbicara.

Dengan demikian, kapabilitas seorang intelektual juga dilihat dari seberapa produktivitasnya dalam melahirkan karya atau publikasi ilmiah baik berupa makalah, artikel dalam jurnal ilmiah dan/ atau media massa, resensi buku, maupun buku. Termasuk di dalamnya tentu saja kemampuannya dalam melakukan penelitian ilmiah yang dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian ilmiah.

Berdasarkan pengalaman dalam pelatihan, pembimbingan penulisan karya ilmiah, dan pengamatan terhadap kalangan intelektual di sekolah dan kampus, kekurangmahiran para intelektual dalam penulisan karya ilmiah tersebut kebanyakan bukan karena mereka tidak menguasai disiplin keilmuan tertentu. Rata-rata mereka ahli di bidangnya tetapi kurang menguasai aspek metodologis dalam penulisan karya ilmiah. Artinya, mereka kurang memahami strategi, langkah-langkah, tahap-tahap, dan tata tulis yang menyangkut teknik pengutipan pendapat pakar, perujukan sumber, penyusunan daftar pustaka, hingga penomoran.

Di pihak lain, sebagian intelektual yang kurang mahir dalam penulisan karya ilmiah disebabkan oleh tidak adanya penguasaan atas bahasa akademik. Benar bahwa para intelektual telah mampu mengemukakan pendapat atau ide secara argumentatif dalam berbagai forum ilmiah tentu saja dengan bahasa formal lisan. Namun, mereka kurang dalam penguasaan bahasa formal tertulis. Akibatnya, ketika menulis karya ilmiah mereka menghadapi kendala. Mungkin mereka mampu menyusun kalimat-kalimat dalam paragraf demi paragraf. Akan tetapi jika dicermati ternyata banyak megalamai kesalahan dalam pemakaian bahasa Indonesia.

## **1.2 Tiga Aspek Utama dalam Karya Ilmiah**

Tolok ukur setiap karya ilmiah akan dapat dilihat dari seberapa tinggi karya ilmiah tersebut memiliki tiga aspek utamanya yakni: (1) aspek substansial (isi), (2) aspek metodologis, dan (3) aspek kebahasaan. Aspek substansial menyangkut isi karya ilmiah yakni informasi keilmuan yang terkandung di dalamnya. Apakah informasi keilmuannya tergolong baru (*up to date*), aktual, urgen, dan memiliki nilai manfaat yang lama atau sebentar. Aspek metodologis menyangkut prosedur dan cara penyusunan karya ilmiah baik metode penelitian (jika karya ilmiah itu merupakan hasil sebuah penelitian) maupun metode penulisan. Aspek kebahasaan meliputi tata bahasa (struktur), diksi, dan ejaan.

Ketiga aspek tersebut yakni substansial, metodologis, dan kebahasaan berkaitan satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam arti, aspek yang satu tidak dapat diabaikan meskipun kedua aspek lainnya sudah dominan, misalnya. Oleh karena itu, bobot sebuah karya ilmiah jenis apa pun baik makalah, artikel, laporan penelitian, maupun tugas akhir studi di perguruan tinggi berupa skripsi (S1/ Sarjana), tesis (S2/ Magister), dan disertasi (S3/ Doktor) akan dapat dinilai dari ketiga aspek tersebut. Jika ketiga aspek utama itu berbobot niscaya sebuah karya ilmiah akan berbobot pula. Jika ada salah satu lebih-lebih ketiga aspek tersebut lemah maka bobot karya ilmiah tersebut menjadi berkurang.

### **1.3 Penulisan Karya Ilmiah dan Bahasa Akademik**

Media karya (tulisan) ilmiah adalah bahasa akademik atau ragam bahasa ilmu. Oleh karena itu, penguasaan bahasa akademik merupakan sesuatu yang teramat penting agar karya ilmiahnya terhindar dari kesalahan bahasa yang dapat berakibat berkonotasi ganda atau sulit dipahami maksudnya oleh pembaca. Dengan penguasaan bahasa akademik maka karya ilmiahnya akan mudah dipahami pembaca.

Bahasa akademik merupakan bahasa (Indonesia) yang dipakai untuk, dari, dan oleh kalangan intelektual untuk menyampaikan gagasan dan argumentasinya secara ilmiah sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing. Berbeda dengan bahasa jurnalistik, sastra, iklan, ataupun bahasa pergaulan sehari-hari yang tidak formal, bahasa akademik memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi.

Bahasa (Indonesia) akademik menyangkut tiga unsur yakni: (1) tata bahasa (struktur), (2) diksi (pilihan kata), dan (3) ejaan (cara penulisan kata dan kalimat). Tata bahasa mengatur cara pembentukan kata dan penyusunan kalimat. Diksi berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat dan baku dalam penulisan karya ilmiah. Kata baku berarti kata itu sesuai dengan daftar kata dan daftar istilah baku serta *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Adapun ejaan menyangkut tata cara penulisan kata atau kalimat sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku. Dalam hal ini, ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) tahun 1975.

Dengan demikian seorang ilmuwan yang ingin menjadi intelektual dengan karya besar belumlah cukup jika hanya menguasai bidang keilmuan tertentu dan metodologis. Dia juga harus menguasai kaidah bahasa Indonesia dan harus mahir pula

menggunakannya dengan baik dan benar dalam karya ilmiah. Hal ini mudah dipahami mengingat bahasa Indonesialah yang menjadi media untuk mengemukakan dan mengekspresikan gagasannya dalam karya ilmiah.

#### **1.4 Modal Seorang Penulis dan Peneliti**

Sejalan dengan persoalan tersebut, persyaratan yang harus dimiliki seorang penulis ilmiah agar mampu mengembangkan retorika ketajaman analisis, di antaranya adalah:

1. Kemampuan keilmuan, artinya penulis harus menguasai disiplin keilmuan yang menjadi landasan penulisan;
2. Kekayaan wawasan, artinya ia harus mempunyai pengetahuan penyangga yang bersifat multidisiplin. Hal ini akan terkait dengan pengembangan visi tulisan, hubungan antarfenomena yang bersifat multidisiplin, dan pengayaan terhadap perspektif persoalan yang sedang ditulis;
3. Kepekaan terhadap pengembangan persoalan, yaitu kemampuan penulis dalam membaca perkembangan persoalan yang ditulis, terutama yang menyangkut perspektif kekinian (baca: aktualitas) dan prediksinya pada masa yang akan datang. Kepekaan ini umumnya terkait langsung dengan pengalaman dan intuisi;
4. Kemampuan mengembangkan argumentasi, yakni kemampuan mengembangkan wacana yang berdasar pada daya kritis dan logika yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain;
5. Memiliki konsistensi pemikiran, yakni penulis harus mampu mengendalikan persoalan yang dibahas dalam batas yang telah ditentukan atau yang difokuskan. Hal ini terkait dengan konsistensi pengembangan persoalan, pengumpulan bukti-bukti yang dijadikan landasan dan teori yang digunakan. Dengan demikian, alur pengkajian tidak akan berkembang ke luar jalur yang telah dirumuskan. Yang paling penting adalah mengusahakan agar semua evidensi yang dijadikan landasan argumentasi memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, saling menopang serta memperkuat;
6. Kemampuan untuk menciptakan koherensi, yakni semua fakta dan evidensi harus koheren dengan pengalaman-pengalaman manusia atau pandangan dan sikap yang berlaku (bandingkan Fananie dalam Prayitno (Ed.). 2000: 110-111).

7. Kemampuan dalam berbahasa akademik, yakni penguasaan kaidah bahasa Indonesia yang meliputi tata bahasa (struktur), diksi, dan ejaan dan aplikasinya dalam tulisan (dan juga forum ilmiah) agar gagasan yang disampaikan dalam tulisannya sesuai dengan yang dimaksudkannya dan dapat dipahami oleh pembaca dengan benar.

### **1.5 Sikap Ilmiah**

Sikap ilmiah harus dimiliki oleh penulis ilmiah. Hal ini penting agar karyanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik kepada masyarakat maupun kepada dirinya sendiri. Orang yang berjiwa ilmiah adalah orang yang memiliki setidaknya tujuh macam sikap ilmiah, yakni:

- (1) Sikap ingin tahu. Sikap ini diwujudkan dengan selalu bertanya-tanya tentang berbagai hal. Mengapa terjadi hal itu dan mengapa demikian? Apa saja unsur-unsurnya? Bagaimana kalau diganti dengan komponen yang lain, dan seterusnya.
- (2) Sikap kritis. Sikap kritis direalisasikan dengan mencari informasi sebanyak mungkin, baik dengan jalan bertanya kepada siapa saja yang diperkirakan mengetahui masalah maupun dengan membaca sebelum menentukan pendapat untuk ditulis.
- (3) Sikap terbuka. Intelektual memiliki sikap selalu bersedia mendengarkan keterangan dan argumentasi orang lain.
- (4) Sikap objektif. Sikap objektif diperlihatkan dengan cara menyatakan apa adanya, tanpa disertai perasaan pribadi atau sentimen.
- (5) Sikap rela menghargai karya orang lain. Sikap intelektual ini diwujudkan dengan mengutip dan menyatakan terima kasih atas karangan orang lain, dan menganggapnya sebagai karya yang orisinal milik pengarangnya. Hal ini diperlihatkan dengan menulis sumber acuannya.
- (6) Sikap berani mempertahankan kebenaran. Seorang ilmuwan harus berani membela fakta atas hasil penelitiannya.
- (7) Sikap menjangkau ke depan. Hal ini dibuktikan dengan sikap "futuristik", yaitu berpandangan jauh, mampu membuat hipotesis dan membuktikannya, bahkan mampu menyusun suatu teori baru (Brotowidjoyo, 1985: 33-34).

## 1.6 Manfaat Penulisan Karya Ilmiah

Jika dicermati penulisan karya ilmiah memberikan manfaat yang besar sekali, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca atau masyarakat pada umumnya. Sekurang-kurangnya ada delapan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Kedelapan keuntungan tersebut antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita mengetahui sampai di mana tingkat pengetahuan kita tentang topik tertentu. Untuk mengembangkan topik itu terpaksa kita harus berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang terkadang tersimpan di alam bawah sadar.

*Kedua*, melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan. Kita harus berpikir ilmiah, menghubungkan-hubungkan dan membangikkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakuykan jika kita tidak menulis.

*Ketiga*, kegiatan menulis memaksa kiata lebih banyak menyerap, mencari, dan menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Dengan demikian kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoretis maupun fakta-fakta yang berhubungan.

*Keempat*, menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula mungkin masih samar bagi kita sendiri.

*Kelima*, melalui tulisan kita akan dapat meninjau dan menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.

*Keenam*, dengan menuliskan gagasan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yakni dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebh konkret.

*Ketujuh*, tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.

*Kedelapan*, kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib (Akhadiyah, 1999: 1-2)

Senada dengan di atas, menurut Sikumbang (dalam Arifin, 1987: 4) manfaat menulis ada enam hal sebagai berikut.

(1) Penulis akan terlatih mengembangkan ketrampilan membaca yang efektif karena sebelum menulis karya ilmiah, ia mesti membaca dahulu kepustakaan yang ada relevansinya dengan topik yang akan dibahas.

(2) Penulis akan terlatih menggabungkan hasil bacaan dari berbagai buku sumber, mengambil sarinya, dan mengembangkannya ke tingkat pemikiran yang lebih matang.

(3) Penulis akan berkenalan dengan kegiatan perpustakaan, seperti mencari bahan bacaan dalam katalog pengarang atau katalog judul buku.

(4) Penulis akan dapat meningkatkan ketrampilan dalam mengorganisasikan dan menyajikan fakta secara jelas dan sistematis.

(5) Penulis akan memperoleh kepuasan intelektual.

(6) Penulis turut memperluas cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat.

### **1.7 Pengkajian secara Analitis dan Kritis**

Pengkajian masalah pada prinsipnya memiliki tujuan utama untuk mengembangkan daya interpretasi sekaligus daya kritis penulis. Interpretasi masalah dan daya kritis akhirnya menjadi syarat utama munculnya penajaman pengkajian masalah. Betapa pentingnya persoalan berpikir analitis dan kritis dalam penulisan karya ilmiah.

Pendeskripsian gagasan beserta argumentasinya harus disertai dengan pengkajian permasalahan secara kritis dan analitis. Tanpa adanya pengkajian yang kritis dan analitis sebuah karya ilmiah akan terasa sebagai sebuah tulisan informatif atau bahkan dapat terjebak dalam sebuah narasi panjang.

Kemampuan melakukan pengkajian masalah secara kritis dan analitis dengan argumentasi yang logis merupakan prasyarat penting bagi penulis agar karya ilmiahnya memiliki bobot ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Banyak orang yang mampu melakukan penulisan karya ilmiah tetapi terkadang hanya sampai pada sebuah eksposisi atau bahkan narasi dalam sebuah fiksi (cerita). Jika demikian halnya, maka karya ilmiahnya akan dapat berubah menjadi sebuah karya jurnalistik atau karya sastra.

Berdasarkan realitas itu maka agar mampu menghasilkan karya ilmiah yang berbobot, setiap penulis harus memiliki kemampuan melakukan pengkajian masalah secara analitis dan kritis. Kemampuan ini dapat diperoleh dengan banyak membaca

buku atau karya ilmiah berbobot karya penulis atau ilmuwan besar dan melakukan banyak latihan membuat karya ilmiah. Tanpa langkah-langkah itu kemampuan tersebut rasanya sulit untuk dimiliki.

### **Pendalaman dan Pengayaan**

Untuk memperdalam pengetahuan dan memperkaya wawasan mengenai metode penulisan karya ilmiah, jawablah soal-soal berikut dengan kalimat efektif dan deskripsi yang argumentatif!

1. Intelektual dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasannya. Jelaskan mengapa demikian!
2. Intelektual dan karya ilmiah memiliki hubungan yang signifikan. Jelaskan mengapa demikian dan bagaimana hubungan antara intelektualitas dan penulisan karya ilmiah itu?
3. Pada prinsipnya sebuah karya ilmiah dinilai dari tiga aspek utamanya. Sebut dan jelaskan tiga aspek utama beserta rinciannya dalam penilaian karya ilmiah!
4. Medium karya ilmiah adalah bahasa akademik. Deskripsikan apa yang dimaksud dengan bahasa akademik? Kemukakan kriteria beserta contohnya serta jelaskan perbedaannya dengan bahasa sehari-hari!
5. Agar karya ilmiahnya memiliki kualitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, modal apa saja yang perlu dimiliki seorang penulis karya ilmiah?
6. Seorang penulis ilmiah harus memiliki sikap ilmiah. Sebut dan jelaskan sikap ilmiah yang harus dimiliki seorang penulis ilmiah!
7. Penulisan karya ilmiah memiliki banyak manfaat. Jelaskan manfaat penulisan karya ilmiah baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi penulis itu sendiri!
8. Seorang intelektual harus mampu melakukan pengkajian secara analitis dan kritis. Jelaskan tujuan pengkajian masalah secara ilmiah?
9. Apa yang dimaksud dengan pengkajian masalah secara analitis dan kritis?

10. Seorang intelektual wajib banyak membaca buku referensi dan jurnal ilmiah di samping bacaan lain serta mengikuti berbagai forum ilmiah. Jelaskan mengapa demikian?